

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

Oktober 2014


BLOOMBERG: AZRPBF:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

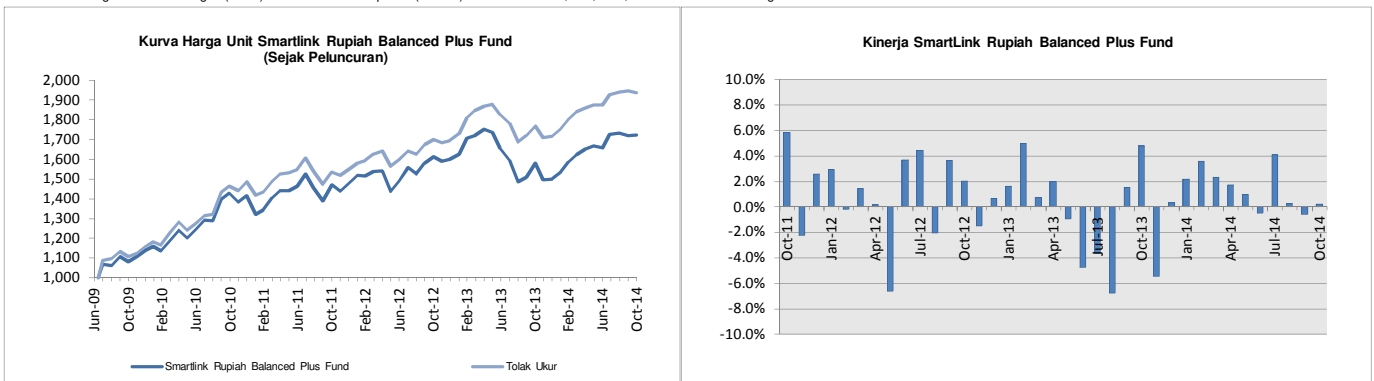
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham		
Periode 1 tahun terakhir	9.04%	Saham	65.02% Obligasi Negara FR0070	1.75% BANK CENTRAL ASIA	6.07%
Bulan Tertinggi	8.09% Sep-10	RD Pendapatan Tetap	19.81% Obligasi Negara FR0068	1.42% TELEKOMUNIKASI	5.28%
Bulan Terendah	-6.74% Aug-13	Kas/Deposito	15.17% Obligasi Negara FR0071	1.25% BANK MANDIRI	5.19%
			Obligasi Negara FR0058	0.90% ASTRA INTERNATIONAL	4.64%
			Obligasi Negara FR0069	0.80% BANK RAKYAT INDONESIA	4.51%

	1 Bulan*	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	0.19%	-0.16%	4.42%	9.04%	17.19%	14.99%	72.43%
Tolak Ukur*	-0.38%	0.59%	4.16%	9.6%	26.15%	12.93%	93.80%

*60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 338.40
Kategori Investasi : Investor Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran : 15 Juli 2009
Mata Uang : Indonesia Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli** / **Jual**
(Per 31 Oktober 2014) : IDR 1,638.12 / IDR 1,724.34
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Oktober pada level bulanan 0.47% (dibandingkan konsensus 0.33%, 0.27% di bulan September), disebabkan oleh kenaikan tarif listrik perumahan, harga gas LPG, dan harga makanan mentah maupun olahan. Secara tahunan, inflasi berada pada level 4.83% (dibandingkan konsensus 4.70%, 4.53% di bulan September). Inflasi inti stabil di 4.02% (dibandingkan konsensus 3.97%, 4.04% di bulan September). Pada pertemuan Dewan Gubernur 7 Oktober 2014, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.5%, fasilitas pemijaman pada level 7.5%, dan suku bunga antar bank pada level 5.75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +1.07% menjadi 12,082 di akhir bulan Oktober dibandingkan bulan sebelumnya 12,121. Neraca perdagangan tercatat defisit di bulan September, yakni sebesar -0.27 miliar Dollar AS (surplus +0.76 miliar pada sektor non-migas dan defisit -1.03 miliar pada sektor migas) (dibandingkan konsensus defisit -0.28 miliar Dollar AS, dan defisit -0.31 miliar Dollar AS di bulan Agustus). Ekspor meningkat secara tahunan +3.87% dengan kenaikan terbesar pada ekspor minyak mentah, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +0.23%. BPS mencatat di triwulan ketiga PDB (Produk Domestik Bruto) tahunan berkembang 5,01% (dibandingkan konsensus 5,1%) dan triwulanan sebesar 2,96% (dibandingkan konsensus 3,03%), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya dimana pengeluaran (pribadi dan pemerintah) masih menjadi faktor penyumbang pertumbuhan terbesar. Secara industri, pertumbuhan PDB terbesar disumbangkan oleh sektor pertanian dan pertambangan.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun disepanjang kurva selama bulan Oktober meskipun dengan sentimen negatif yang datang dari kondisi politik domestik di awal bulan, dimana koalisi Merah Putih menguasai posisi di MPR. Situasi ini membuat partai pendukung Jokowi kalah lima kali berturut-turut (UU MD3, peraturan untuk DPR, Pilkada, dan posisi di DPR dan MPR). Sentimen berubah setelah pertemuan antara Prabowo dan Jokowi pada tanggal 16 Oktober 2014, Prabowo memberikan selamat secara langsung kepada Jokowi dan meminta partai pendukungnya untuk mendukung Jokowi, dimana memberikan dampak positif terhadap pasar. Sentimen positif lainnya datang dari lancarnya proses pelantikan Presiden Jokowi pada tanggal 20 Oktober dan juga pengumuman dari menteri keuangan yang baru, Bambang Brodjonegoro yang menyatakan bahwa kenaikan harga BBM akan dilaksanakan sebelum akhir tahun 2014. Penawaran obligasi yang terbatas hingga akhir tahun dari MOF juga mengakibatkan kenaikan harga di pasar (sampai dengan tanggal 31 Oktober 2014, MOF telah menerbitkan 98.37% dari target pengeluaran obligasi di tahun 2014). Indonesia telah menerbitkan obligasi ritel dengan tenor 3 tahun (ORI-11) sebesar 21.10 Triliun Rupiah dari target 20 Triliun Rupiah pada tingkat kupon 8.5% di bulan Oktober. Presiden Joko Widodo mengumumkan 34 nama untuk kabinetnya pada tanggal 26 Oktober yang terdiri dari 20 dari kalangan profesional - semuanya menduduki posisi penting - dan 14 dari kalangan politisi. 14 politisi tersebut berasal dari partai pendukung, 5 dari PDI-P termasuk putri dari Megawati ketua umum PDI-P (Puan Maharani), 3 dari Nasdem, 3 dari PKB, 2 dari Hanura dan 1 dari PPP, dimana semuanya dari koalisi Indonesia Hebat. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 12.49 triliun Rupiah di bulan Oktober 2014 (bulanan +2.79%), yakni dari 447.37 triliun Rupiah di tanggal 30 September 2014 menjadi 459.86 triliun Rupiah di tanggal 31 Oktober 2014, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 37.80% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (37.30% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Oktober untuk 5 tahun turun -47bps menjadi 7.86% (8.33% September 2014), 10 tahun turun -48bps menjadi 8.04% (8.52% September 2014), 15 tahun turun -53bps menjadi 8.38% (8.91% September 2014), dan 20 tahun turun -57bps menjadi 8.47% (9.04% September 2014).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup melemah di Bulan Oktober, turun sebesar -0.93% MoM dan tutup di 5,089.55 pada bulan ini. Saham pemberat seperti TLKM, ASII, UNVR, SCMA, dan EXCL turun sebesar -5.66%, -3.90%, -4.40%, dan -10.89%. Disisi lain, saham pendorong seperti BBRI, INTP, BNNI, BMRI, dan TBIG yang naik sebesar +6.24%, +11.37%, +7.69%, +2.73%, dan +11.25% MoM. Suasana politik masih belum stabil dan tidak menentu, adanya dualisme kepemimpinan DPR dari pihak Koalisi Jokowi dan Prabowo menyebabkan beberapa kebijakan menjadi tertunda. Di sisi makro, kecenderungan turunya aktivitas ekonomi terus berlanjut. Implementasi kebijakan yang tidak pasti membuat para pelaku bisnis menunggu kepastian dalam pengembangan investasi lebih lanjut. Melemahnya nilai ekspor disebabkan oleh melemahnya komoditas (batubara dan minyak sawit), di mana harga batubara dan CPO masing-masing turun -25.5% dan -11.8% YTD. Selama bulan Oktober, arus portofolio asing masih membukukan penjualan bersih sebesar 261 juta Dollar AS, melambat dibandingkan dengan penjualan bersih di bulan September sebesar 615.6 juta Dollar AS, tetapi tren penjualan tetap ada. Investor tetap mewaspadai apakah pemerintah baru memiliki kemampuan untuk menaikkan harga BBM sebesar Rp 2.000-3.000/liter dalam rangka mengalokasikan kembali anggaran negara untuk penggunaan yang lebih produktif. Dari sisi sektor, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa paling buruk di bulan ini dengan penurunan sebesar -5.20% MoM. MNON (Media Nusantara) dan SCMA (Surya Citra Media) menjadi penghambat, turun sebesar -12.36% dan -11.63% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan yang mencatat kerugian -4.87% MoM, didorong oleh BUMI (Bumi Resources) dan HRUM (Harum Energy) yang melemah sebesar -27.37% dan -22.74% MoM. Di sisi lain, Sektor Properti dan Konstruksi mencatat performa terbaik di bulan ini dengan terapresiasi sebesar +5.12% MoM, pendorong berasal dari PTPP (Pembangunan Perumahan) dan WSKT (Waskita Karya) yang naik sebesar +22.33% dan +16.17% MoM.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.